

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Noni Setiasih¹, Suryadi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Metro

E-mail : nonisetiasih192@gmail.com¹, Suryadi@metrouniv.ac.id²

Diterima tanggal: 20 Mei 2025, Diperiksa tanggal: 27 Mei 2025,
Diterbitkan tanggal: 31 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran lingkungan sosial dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui metode literatur review, data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah terpublikasi pada rentang 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, lembaga PAUD, paparan media digital, komunitas masyarakat, serta teman sebaya secara signifikan memengaruhi kemampuan bahasa anak. Interaksi verbal yang intensif dalam keluarga dan institusi pendidikan anak usia dini terbukti mendorong pertumbuhan kosakata dan ekspresi verbal. Sebaliknya, kurangnya stimulasi serta penggunaan media tanpa pendampingan berkontribusi terhadap keterlambatan bahasa. Temuan ini dianalisis melalui perspektif teori interaksionisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi bermakna dalam pemerolehan bahasa. Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti perlunya peran aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa, Lingkungan Sosial, Interaksi Verbal, Teori Vygotsky

ABSTRACT

This study aims to systematically examine the role of the social environment in the language development of early childhood. Through the literature review method, data were collected from various published scientific sources in the period 2019–2024. The results of the study indicate that the family environment, PAUD institutions, exposure to digital media, community, and peers significantly influence children's language abilities. Intensive verbal interaction in families and early childhood education institutions has been shown to encourage vocabulary growth and verbal expression. Conversely, lack of stimulation and unsupervised media use contribute to language delays. These findings are analyzed through the perspective of Vygotsky's social interactionism theory, which emphasizes the importance of meaningful interaction in language acquisition. The practical implications of this study highlight the need for an active role for parents, educators, and the community in creating a social environment that supports optimal child language development.

Keyword: Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa, Lingkungan Sosial, Interaksi Verbal, Teori Vygotsky

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan fondasi utama dalam Perkembangan kognitif sangat berkaitan erat dengan perkembangan bahasa. Anak-anak mempelajari berbagai ide dan memahami lingkungan mereka melalui bahasa dan interaksi sosial, yang kemudian mendorong terbentuknya proses berpikir yang lebih kompleks dan pemahaman yang lebih mendalam (Purnamasari, 2024). Bahasa adalah alat paling penting dalam perkembangan manusia karena melalui bahasa, anak dapat membangun makna dan menginternalisasi norma-norma sosial budaya (Setiyawan et al., 2020).

Periode usia dini (0–6 tahun), dikenal sebagai masa emas (golden age), adalah fase kritis di mana otak anak mengalami pertumbuhan paling pesat (Bonita et al., 2022). Pada masa ini, anak sangat sensitif terhadap berbagai rangsangan, termasuk rangsangan verbal dan interaksi sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), anak usia dini menyumbang 10,82% dari total populasi Indonesia (statistik 2024). Namun, terdapat tantangan serius, seperti 3,69% balita belum mendapat pengasuhan yang layak, dan sekitar 12,41% hidup di bawah garis kemiskinan—faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas stimulasi bahasa yang diterima anak (*Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2025). Dalam hal ini, lingkungan sosial memegang peran yang sangat penting. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan ruang utama tempat anak menerima rangsangan bahasa secara langsung. Teori interaksionisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial yang bermakna dengan orang dewasa maupun teman sebaya (Setiyawan, 2024). Anak belajar bahasa melalui kegiatan sehari-hari seperti bermain, berdialog, dan mendengarkan cerita.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam perkembangan bahasa anak. (Widaningsih & Ramadhena, 2024), dalam studinya di Karawang, menunjukkan bahwa anak yang mendapat stimulasi bahasa tinggi dari orang tua menunjukkan perkembangan kosakata dan struktur kalimat yang lebih baik. Sebaliknya, penggunaan media digital secara berlebihan tanpa pendampingan justru menghambat kemampuan komunikasi aktif (Widaningsih & Ramadhena, 2024). (Rohmah & Aziz, 2024) menyebutkan bahwa meskipun platform seperti YouTube memiliki potensi edukatif, konten yang tidak sesuai usia dan kurangnya dialog dua arah menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa (Rohmah & Aziz, 2024). Namun, sebagian besar penelitian yang ada di Indonesia masih bersifat empiris dan terpisah-pisah, sehingga belum memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai

bagaimana lingkungan sosial secara komprehensif memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Kajian literatur yang mengintegrasikan berbagai temuan empiris dengan perspektif teoretis masih sangat terbatas, terutama dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis literatur ilmiah yang membahas peran lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum hasil dari berbagai temuan sebelumnya, tetapi juga untuk mengidentifikasi kontribusi-kontribusi penting dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan komunitas dalam membentuk kemampuan bahasa anak. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik PAUD, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengasuhan dan pendidikan yang mendukung tumbuh kembang bahasa anak secara optimal.

Perkembangan bahasa merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, di mana anak belajar memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Masa usia dini, khususnya 0–6 tahun, disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena otak anak sangat peka terhadap rangsangan lingkungan, termasuk stimulus bahasa dari orang-orang di sekitarnya (Yusuf et al., 2023). Dengan demikian, lingkungan sosial memegang peran penting dalam memperkaya pengalaman linguistik anak.

Lingkungan sosial adalah keseluruhan kondisi sosial di sekitar individu yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan perkembangan keterampilan, termasuk bahasa. Lingkungan sosial meliputi keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan komunitas masyarakat yang lebih luas. Pada anak usia dini, lingkungan ini bukan hanya tempat tinggal fisik, melainkan juga mencakup cara berinteraksi, berbicara, dan merespons kebutuhan komunikasi anak. Interaksi ini menciptakan pengalaman sosial yang memperkuat atau menghambat kemampuan berbahasa (Mayar, 2013).

Lev Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna. Menurut Vygotsky dalam (Etnawati, 2022), anak belajar bahasa melalui dukungan dari orang dewasa dalam bentuk *scaffolding*, yaitu bantuan sementara yang diberikan untuk memahami konsep dan penggunaan bahasa baru. Bahasa berkembang dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan lingkungan sosial. Oleh karena itu, praktik seperti bercerita, berdialog, atau bermain peran di rumah maupun di sekolah sangat efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Sebagai perbandingan, teori nativistik yang dikemukakan oleh Noam Chomsky

menekankan bahwa kemampuan bahasa bersifat bawaan dan muncul secara alamiah karena adanya Language Acquisition Device (LAD) dalam otak manusia, Chomsky dalam (Hidayat 2014). Sementara itu, pendekatan behavioristik seperti yang dikembangkan oleh Skinner (1957) menyoroti pentingnya penguatan (reinforcement) dan pembiasaan verbal dalam pembelajaran Bahasa (Putu et al., 2025). Berbeda dengan dua pendekatan tersebut, teori Vygotsky memberi tekanan utama pada peran sosial dan budaya dalam perkembangan bahasa, yang sangat relevan dengan konteks anak usia dini di Indonesia.

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan paling intens yang mempengaruhi anak. Orang tua sebagai tokoh sentral dalam keluarga memiliki pengaruh besar dalam mengenalkan kosa kata, struktur kalimat, dan ekspresi bahasa melalui interaksi sehari-hari. Dalam (Rechika Amelia Eka Putri¹, 2024) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga, seperti membacakan cerita, berbincang sebelum tidur, dan memberi respons verbal pada anak, berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berbicara dan memahami bahasa. Selain keluarga, PAUD juga berperan sebagai ruang sosialisasi kedua yang memberi anak kesempatan berinteraksi secara verbal dalam konteks bermain dan belajar. Lingkungan PAUD menyediakan berbagai aktivitas yang dirancang untuk menstimulasi keterampilan bahasa, seperti bernyanyi, bermain peran, dan diskusi kelompok. Menurut (Fitri, 2021), pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif meningkatkan kemampuan ekspresif anak dan memperkaya kosakata.

Faktor lain yang semakin penting dalam perkembangan bahasa anak adalah paparan media dan komunitas digital. Anak-anak saat ini sering terpapar video, aplikasi edukasi, dan tontonan berbahasa asing yang dapat memperluas kosakata mereka. Namun, menurut (Rohmah & Aziz, 2024), penggunaan media tanpa pendampingan orang dewasa dapat menurunkan interaksi verbal anak dan menyebabkan keterlambatan bicara. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas dalam mendukung literasi dan pembelajaran berbasis sosial menjadi penting. Tidak semua lingkungan sosial mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Beberapa faktor penghambat seperti rendahnya pendidikan orang tua, minimnya waktu komunikasi dalam keluarga, kurangnya stimulasi verbal di rumah, serta penggunaan gawai secara berlebihan dapat menghambat kemampuan bahasa anak (Azmah et al., 2025). Laporan KPAI (2023) menyebutkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan kurang komunikatif cenderung mengalami keterlambatan bicara, miskin kosakata, dan kurang percaya diri saat berinteraksi.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh

signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Teori interaksionisme sosial Vygotsky menjadi kerangka utama dalam memahami proses ini, dengan menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna. Keluarga, lembaga PAUD, komunitas, serta media digital semuanya berkontribusi dalam membentuk pengalaman linguistik anak. Oleh karena itu, dukungan lingkungan sosial yang optimal menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan bahasa secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini (Sofwatillah et al., 2024). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai publikasi ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang diperoleh melalui situs pencarian jurnal terpercaya seperti Garuda (garuda.kemdikbud.go.id), Google Scholar, DOAJ, dan repositori universitas, dan ResearchGate.

Pemilihan sumber difokuskan pada artikel dan buku yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024) agar data yang digunakan tetap aktual dan kontekstual. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “lingkungan sosial anak usia dini”, “perkembangan bahasa”, dan “interaksi sosial anak”. Setiap sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi isi dan kualitas akademiknya, lalu dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (Adolph, 2016). Penulis melakukan identifikasi tema-tema utama, mengelompokkan data sesuai topik, dan menarik simpulan berdasarkan kecenderungan temuan yang muncul. Melalui kajian literatur ini, peneliti berusaha menyajikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan praktik pendidikan dan pengasuhan anak yang mendukung perkembangan bahasa secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan lingkungan keluarga, lembaga PAUD, paparan media digital, komunitas masyarakat, serta teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan dasar kemampuan bahasa anak saat mereka berinteraksi satu sama lain setiap hari. Ini selaras dengan teori Vygotsky tentang betapa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa melalui proses scaffolding.

Anak-anak yang memiliki banyak interaksi verbal di rumah memiliki kosakata yang lebih

luas dan kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada anak-anak yang sedikit interaksi verbal di rumah. Hal ini didukung oleh penelitian (Rahayu, 2020), yang menemukan bahwa stimulasi bahasa keluarga secara teratur memengaruhi kosakata dan kemampuan komunikasi anak (Lestari & Handayani, 2023). Selain itu, (Puspita et al., 2022) menemukan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas dan frekuensi interaksi verbal dalam keluarga, terutama selama tahapan pemerolehan bahasa pertama. Namun, (Nasution et al., 2023) menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak di usia dini. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya pendidikan, seperti buku, teknologi pendidikan, dan waktu yang diberikan orang tua untuk berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan anak. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang lebih rendah seringkali tidak dapat memberikan stimulasi linguistik yang memadai, yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Artinya, tidak semua anak mendapat dukungan bahasa yang setara di rumah. Implikasinya, dibutuhkan intervensi pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang keluarga anak.

PAUD adalah lingkungan sosial kedua yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak selain keluarga. Aktivitas PAUD yang melibatkan komunikasi verbal, seperti bermain peran, bernyanyi, dan berbicara dalam kelompok, memberikan pengalaman linguistik yang kaya, membantu anak memperluas kosakata mereka, dan meningkatkan kemampuan ekspresif mereka. (Indihadi et al., 2022) menunjukkan bahwa pendekatan bermain peran di PAUD dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa anak karena anak-anak dididik untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang relevan. Selain itu, Aktivitas bernyanyi di kelas PAUD juga meningkatkan kosa kata dan kemampuan berbahasa anak (Sefy & Dorlina Simatupang, 2022). PAUD penting untuk menyediakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), tempat anak mendapat dukungan sosial melalui interaksi aktif dengan guru dan teman sebaya. Dukungan ini mencakup aspek instruksional, sosial, dan emosional. Anak belajar bahasa dalam lingkungan yang menyenangkan dan penuh stimulasi. Misalnya, guru membantu anak membaca kata sederhana. Awalnya anak belum bisa, tapi dengan bimbingan, mereka mulai membaca sendiri dan menambah kosakata mereka (Sefy & Dorlina Simatupang, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang ZPD, yang berpendapat bahwa interaksi sosial bermakna mempercepat perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang aktif berinteraksi di PAUD lebih cepat belajar bahasa dibandingkan dengan anak-anak yang hanya belajar mandiri. Teori ini menekankan betapa pentingnya peran mediator guru dan teman

sebagai dalam proses belajar. Akibatnya, PAUD harus menyediakan aktivitas yang mendukung dan terorganisir untuk berkomunikasi. Dengan demikian, kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan optimal dalam lingkungan sosial yang sesuai.

Faktor media digital yang memengaruhi perkembangan bahasa anak juga menjadi perhatian yang signifikan. Media digital mungkin bermanfaat untuk belajar, tetapi penggunaan mereka tanpa bimbingan orang tua berpotensi mengurangi interaksi verbal yang sangat penting untuk pertumbuhan bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi secara kompleks oleh penggunaan media digital (Iskandar et al., 2022). Studi (Rahmawati & Sujarwo, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan penghambat interaksi verbal pada anak usia dini. Media digital, bagaimanapun, dapat meningkatkan kosakata dan kemampuan mendengarkan anak jika digunakan secara terbatas dengan konten edukatif dan didampingi oleh orang tua. Peran aktif orang tua sangat penting dalam membantu anak menggunakan teknologi digital dengan baik. Penggunaan gadget berlebihan tanpa interaksi sosial juga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk kemampuan berbahasa, seperti yang diungkapkan oleh (Rismala et al., 2021) Teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam ZPD; media digital tanpa bimbingan dapat mengurangi kemungkinan anak berkomunikasi aktif. Dengan demikian, teknologi harus dibatasi dan dikendalikan untuk mendukung perkembangan bahasa. Agar media digital tidak menggantikan interaksi sosial yang penting bagi anak, orang tua dan pendidik harus berpartisipasi secara aktif dalam mengatur penggunaan media digital oleh anak-anak mereka. Media digital mungkin menjadi alat bantu, bukan penghambat, untuk pertumbuhan bahasa.

Anak secara alami mendapat stimulasi bahasa dari komunitas mereka yang luas, seperti tetangga, pasar, tempat ibadah, dan kegiatan sosial. Menurut, (Haryati, 2024) Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar berbagai jenis bahasa melalui interaksi langsung dengan orang dewasa dan anak lainnya dalam lingkungan sosial di luar rumah. Ketika anak mendengar orang berbicara atau diajak bicara oleh orang dewasa di sekitarnya, kosa katanya bertambah dan gaya bicaranya berkembang. Anak-anak juga belajar menyesuaikan bahasa mereka dengan orang yang mereka bicarai, seperti berbicara lebih sopan kepada orang tua atau lebih santai kepada teman-teman mereka. Hal ini didukung oleh penelitian (Oktaviani et al., 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang aktif memberi anak banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengar dalam berbagai konteks. Ini sangat penting selama proses pemerolehan bahasa

anak-anak pada usia dini. Jika lingkup awal adalah keluarga dan teman sebaya, komunitas memberi ruang sosial yang lebih luas untuk menggunakan bahasa. Komunitas menawarkan variasi kosakata dan konteks bicara dibandingkan dengan interaksi keluarga yang terbatas. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih kontekstual dan adaptif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Sriwijaya, 2022) mengatakan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik karena mereka sudah terbiasa berbicara dan mendengar di lingkungan sosial. Selain menambah kosa kata anak, aktivitas ini membantu mereka memahami dan menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial. Mereka juga belajar menggunakan bahasa dengan baik untuk berkomunikasi, yang merupakan bagian penting dari pemerolehan bahasa (Brouwer et al., 2023). Selain itu, menambahkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan pragmatik bahasa anak. Anak-anak yang sering bermain dan berbicara dengan teman sebaya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna implisit dan konteks percakapan. Teman sebaya juga memberikan umpan balik sosial, yang membantu anak dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan memperluas kosa kata mereka (Ruaidah, 2023). Teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak belajar bahasa melalui dukungan sosial dari lingkungan sebayanya, terkait dengan interaksi dengan teman sebaya. Pengalaman bahasa teman sebaya lebih kontekstual dan sejajar dibandingkan dengan orang dewasa. Aktivitas ini meningkatkan aspek pragmatik dan meningkatkan pemahaman anak tentang penggunaan bahasa di dunia nyata. Ini berarti bahwa anak-anak harus dimotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok bermain atau diskusi untuk mendukung perkembangan bahasa dan sosial mereka yang optimal. Dengan demikian, teman sebaya memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat diketahui bahwa lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Komunikasi verbal yang terjadi secara aktif di lingkungan rumah, satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), maupun lingkungan sosial lainnya, terbukti mampu memperluas perbendaharaan kata serta meningkatkan keterampilan anak dalam mengekspresikan diri. Teori interaksionisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi sosial yang bermakna dan

berkesinambungan. Keluarga memiliki peranan utama sebagai tempat awal anak memperoleh pengalaman berbahasa melalui interaksi yang penuh dukungan. Selain itu, lembaga PAUD juga berkontribusi dalam menyediakan suasana belajar yang mendukung melalui kegiatan komunikasi seperti bermain peran, bernyanyi, dan berdiskusi. Di sisi lain, keberadaan media digital dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi pengembangan bahasa anak jika dimanfaatkan dengan bijak dan disertai pengawasan orang dewasa serta konten yang sesuai. Akan tetapi, penggunaan media yang berlebihan tanpa arahan dapat menurunkan frekuensi interaksi sosial dan berpotensi menghambat pertumbuhan bahasa anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi seberapa besar dan baik stimulasi bahasa yang diterima anak sehari-hari. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung agar perkembangan bahasa anak berlangsung secara optimal. Kolaborasi ini penting untuk menjamin bahwa setiap anak memperoleh kesempatan yang adil dalam mengasah kemampuan berbahasa sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmah, A. U., Putri, D. M., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). *Literatur Review : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar (SD)*. April.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Brouwer, F., Mc, E., & Hilty, M. P. (2023). *The microcirculatory response in critically ill COVID- 19 patients is dependent on the severity of disease*. 1–15.
- Debby Adelita Febrianti Purnamasari. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky. *Zuriyah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.55210/w5q00836>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fitri, A. R. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 145–151.
- Haryati, H. (2024). Peran Lingkungan Dalam Pengembangan Bahasa AUD. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 184–192. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7605>
- Indihadi, D., Hendri Mulyana, E., Puspitasari, T., Tasikmalaya, K., Jawa Barat, P., Tasikmalaya, K., Kunci, K., Ekspresif, B., Bermain Peran, M., & Usia Dini, A. (2022). Bagaimana Implementasi Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Bahasa Ekspresif di TK Mawar Sidamulih ? *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3545–3548.
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia

- Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781>
- Kemntrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2025). (Kemntrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, 2025. <https://www.kemendikbud.go.id/>
- Lestari, R. E., & Handayani, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.158>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406–414.
- Oktaviani, M., Siregar, A. M., Setiawan, M. M., & ... (2022). Peran Lingkungan Sekitar pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun: The Role of the Surrounding Environment in the Language Development of Children 3 *SENTIMAS: Seminar Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 344–351. <https://journal.irpi.or.id/index.php/sentimas%0Ahttps://journal.irpi.or.id/index.php/sentimas/article/view/219>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Putu, L., Wedanthi, R., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). *Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V. 8*, 2392–2396.
- Rahayu, D. M. (2020). Pengaruh Peranan Orang Tua Terhadap perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20.(1), 26–28.
- Rahmawati, A., & Sujarwo. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(02), 33–38.
- Rechika Amelia Eka Putri1, D. R. E. (2024). *Medic nutricia 2024*,. 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Rismala, Y., Aguswan, Priyantoro, D. E., & Suryadi. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: dampak media youtube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 213–229. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796>
- Ruaidah, N. H. Z. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152. <https://jpion.org./indek.php/jpi>
- Sefy, S. A. S., & Dorlina Simatupang, N. (2022). Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK Kurnia Putra. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 239–247.

<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1896>

Setiawan, D. W. (2024). *Psikologi Pendidikan*.

Setiyawan, R., Nasrullah, D., & Efendi, J. F. (2020). *Jejak langkah : perjalanan rektor UMSurabaya dari masa ke masa*.

Sofwatillah et al. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF : Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang. In *Journal Genta Mulia* (Vol. 15, Issue December). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>

Sriwijaya, K. (2022). *Riza Afita Surya , S . Pd , M . Pd Disusun oleh : Ananda Margaretha H. March*.

Widaningsih, C., & Ramadhena, M. P. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Desa Kalangsurya Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 936–949. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.11027>

Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/320>